

KASHF AL-GHARĀ'IB:
TERJEMAHAN ATAS KITAB MUNFARIJAH KARYA IMĀM
MUḤAQQIQ ABĪ YAḤYĀ ZAYN AL-DĪN ZAKARĪYĀ

Syaukani

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: sknhasbi@gmail.com

Abstract: An effort to preserve and utilize manuscripts in this archipelago, especially religious manuscripts, is very important due to, at least, two reasons. *Firstly*, there has been abundant important information pertinent to religious phenomena in the manuscripts. *Secondly*, physical condition of the manuscripts has been increasingly fragile. Following the process of choosing the manuscript, the author has selected one of the manuscripts preserved in the State Museum of North Sumatra. This study employs the theory of philology, literature and history in analyzing the manuscript. Analyses are focused on the language used, the cultural background of the manuscript, and the social history of the region where it has been written. The findings of this study tell us that the manuscript, named *Kashf al-Gharā'ib*, is a classical Islamic manuscript which still has been well preserved at the State Museum of North Sumatra. It contains the scientific information of *fiqh* (Islamic law), especially discussing about the way of worshipping the God. The manuscript also consists of religious poems and problems of *adab* (ethics). Of the three topics discussed in this manuscript, I give considerable attention on worship and ethical issues.

Keywords: Islam; Nusantara; *Kashf al-Gharā'ib*; sharī'ah; ethics; Sufism.

Pendahuluan

Naskah tulisan tangan (*manuscript*) merupakan salah satu warisan budaya bangsa di antara berbagai artefak lainnya yang kandungannya mencerminkan berbagai pemikiran, pengetahuan, adat istiadat, serta perilaku masyarakat masa lalu. Manuskrip ini dapat dianggap sebagai salah satu representasi dari berbagai sumber lokal yang paling otoritatif dan autentik dalam memberikan berbagai informasi sejarah

pada masa tertentu. Tradisi penulisan berbagai dokumen dan informasi dalam bentuk manuskrip tampaknya pernah terjadi secara besar-besaran di Indonesia pada masa lalu, terutama jika dilihat dari banyaknya jumlah naskah yang dijumpai sekarang, baik yang ditulis dalam bahasa Asing seperti Arab dan Belanda, atau dalam bahasa-bahasa daerah seperti Melayu, Jawa, Sunda, Aceh, Bali Madura, dan Batak. Hal tersebut tampaknya mudah dipahami, terutama jika dikaitkan dengan belum dikenalnya alat pencetakan secara luas hingga abad ke-19, khususnya di wilayah Melayu-Nusantara. Karena itu, tidak mengherankan jika saat ini kita jumpai bahwa khazanah naskah Nusantara hampir tidak terhitung jumlahnya, baik yang berkaitan dengan bidang sastra, filsafat, adat istiadat, dan keagamaan.

Dalam hal naskah-naskah keagamaan, khususnya Islam, tampak bahwa jumlah naskahnya cukup banyak, terutama karena terkait dengan proses islamisasi di Indonesia yang banyak melibatkan para ulama produktif di zamannya,¹ yang akhirnya beberapa daerah dipengaruhi oleh agama Islam.² Data-data yang dijumpai umumnya memberi penjelasan bahwa naskah-naskah keagamaan tersebut ditulis oleh para ulama terutama dalam konteks transmisi keilmuan Islam, baik transmisi yang terjadi antara ulama Melayu-Nusantara, di mana Indonesia termasuk di dalamnya, dengan para ulama Timur Tengah,³

¹ Amirul Hadi, "Aceh in History: Preserving Traditions and Embracing Modernity," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. XXXVII, No. 2 (Juli-Desember 2013), 449-464. Suprayitno, "Islamisasi di Sumatera Utara: Studi tentang Batu Nisan di Kota Rantang dan Barus", *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. XXXVI, No. 1 (Januari-Juni 2012), 154-173.

² Ahdi Makmur, "Peranan Ulama dalam Membina Masyarakat Banjar," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. XXXVI, No. 1 (Januari-Juni 2012), 174-191; Sukiman, "Strategi Pembangunan Islam di Aceh Pasca Tsunami Menuju Terwujudnya Masyarakat Religius", *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. XXXVI, No. 1 (Januari-Juni 2012), 205-216; Ismail Suardi Wekke, "Religious Educations and Empowerment: Study on Pesantren in Muslim Minority West Papua," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. XXXVII, No. 2 (Juli-Desember 2013), 374-395.

³ Tentang ulama-ulama yang melakukan kontak intelektual dengan ulama-ulama Timur Tengah dapat dilihat dalam Ja'far, *Warisan Filsafat Nusantara: Sejarah Filsafat Islam Aceh Abad XVI-XVII M* (Banda Aceh: PeNA, 2010); Ja'far, "Tarekat dan Gerakan Sosial Keagamaan Shaykh Hasan Maksum," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 2 (2015), 269-294; Ahmad Khoirul Fata dan M. Ainun Najib, "Kontekstualisasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Persatuan Umat Islam", *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. XXXVIII No. 2 (Juli-Desember 2014), 319-334; L. Hidayat Siregar, "Tarekat Naqsyabandiah Syaikh Abdul Wahab Rokan: Sejarah, Ajaran, dan Dinamika Perubahan", *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu*

maupun antar-ulama Indonesia dengan murid-muridnya di berbagai daerah.

Dalam konteks naskah keagamaan Islam ini, dua pola transmisi keilmuan yang terjadi di wilayah Indonesia tersebut pada gilirannya membentuk pola dua kelompok bahasa naskah: *pertama*, naskah-naskah yang ditulis dalam bahasa Arab; dan *kedua*, naskah-naskah yang ditulis dalam bahasa-bahasa daerah. Dalam perkembangannya, jumlah naskah tersebut kemudian semakin banyak dengan adanya tradisi penyalinan naskah dari waktu ke waktu, baik yang dilakukan oleh murid-murid untuk kepentingan belajar, maupun yang dilakukan oleh “tukang-tukang salin” untuk kepentingan komersil. Sejauh penelitian yang pernah dilakukan, naskah-naskah yang ada tersimpan pada perseorangan maupun di perpustakaan, dalam dan luar negeri, dan di museum hampir tidak terhitung jumlahnya, bisa mencapai puluhan atau ratusan ribu, bahkan bisa mencapai jutaan jumlahnya dalam berbagai bidang keilmuan.

Naskah-naskah yang tersimpan di perpustakaan dan museum mungkin masih tetap tersimpan dalam “perawatan” yang standar di bawah supervisi para filologi dan pustakawan yang mumpuni. Namun, naskah-naskah yang kadung berada di luar negeri, seringkali menyulitkan peneliti Indonesia untuk mengaksesnya, sehingga hal ini turut memberikan pengaruh pada ‘malasnya’ sebagian sarjana kita untuk memanfaatkan naskah-naskah tersebut sebagai sumber primer atau objek riset yang mereka lakukan.

Masalah yang lebih serius selain yang sudah disampaikan sebelumnya dalam hal pernaskahan nasional adalah masih banyak manuskrip Nusantara yang tersimpan di kalangan masyarakat sebagai milik pribadi. Sebab umumnya naskah-naskah yang sebagian besar ditulis pada sekitar abad 17 dan 18 tersebut terbuat dari kertas yang secara fisik tidak tahan lama. Sementara pemiliknya hanya mengandalkan pengetahuan tradisional untuk merawatnya, sehingga seringkali naskah yang dimiliki saling bertumpuk dengan benda-benda lain, sehingga kertasnya menjadi lapuk, robek, dan akhirnya hilang

Keislaman, Vol. XXXV No. 1 (Januari-Juni 2011), 59-77; Fakhriati, “New Light on the Life and Works of Teungku di Pulo: an Acehese Intellectual in the Late 19th and Early 20th Centuries”, *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. XXXIV, No. 1 (Januari-Juni 2010), 23-38; Mamat Slamet Burhanuddin, “K.H. Nawawi Banten (w. 1314/1897): Akar Tradisi Keintelektualan NU”, *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. XXXIV, No. 1 (Januari-Juni 2010), 121-140.

pula pengetahuan yang tersimpan di dalamnya. Kalau pun terawat, umumnya hanya karena naskah-naskah tersebut dianggap sebagai “benda keramat” yang harus disimpan rapi, kendati isinya tidak pernah diketahui dan dimanfaatkan oleh khalayak banyak.

Dengan demikian, upaya-upaya pelestarian dan pemanfaatan naskah-naskah kuno Nusantara, khususnya dalam bidang keagamaan nampaknya sangat mendesak untuk segera dilakukan jika tidak ingin warisan berharga itu musnah tanpa arti. Kegelisahan ini sangat berdasar mengingat beberapa alasan faktual. *Pertama*, banyaknya data penting berkaitan dengan fenomena keagamaan yang terdapat dalam naskah-naskah itu. *Kedua*, sudah semakin rapuhnya kondisi fisik naskah-naskah itu seiring dengan berjalannya waktu. Jika kondisi ini dibiarkan tentu akan mengakibatkan punahnya sumber-sumber penting, yang merupakan kekayaan intelektual yang sangat berharga. Kekhawatiran lain akan kemungkinan rusak atau hilangnya naskah-naskah kuno juga sangat beralasan jika melihat perkembangan kondisi sosio-politik Indonesia belakangan ini, di mana banyak konflik terjadi, baik konflik antaretnis, antaragama, atau konflik politik seperti yang terjadi di Ternate, Ambon, Aceh, dan beberapa daerah lain, yang tidak jarang berujung pada tindakan perusakan dan pembakaran rumah penduduk atau fasilitas publik.

Kemungkinan punahnya naskah-naskah yang tersimpan, baik pada perseorangan maupun yang tersimpan di perpustakaan dan museum sebagaimana yang dikhawatirkan di atas juga berlaku di daerah Sumatera Utara.⁴ Alasan yang umum adalah akibat minimnya tingkat pemahaman pemilik naskah-naskah kuno di daerah itu akan nilai-nilai ilmu yang terdapat di dalamnya. Untuk itu, sebagai langkah

⁴ Wilayah Sumatera Utara dikenal cukup heterogen. Dari aspek keislaman, masyarakatnya berafiliasi dengan organisasi-organisasi yang lahir di kawasan ini seperti al-Washliyah dan al-Ittihadiyah, dan organisasi-organisasi yang lahir di Jawa seperti NU dan Muhammadiyah. Tentang al-Washliyah dan al-Ittihadiyah, lihat Al Rasyidin, “Islamic Organizations In North Sumatra: The Politics of Initial Establishment and Later Development”, *Journal of Indonesian Islam*, Vol 10, No 1 (2016), 37-62; Ja’far, *Biografi Ketua Umum Pengurus Besar Al Jam’iyatul Washliyah 1930-2015* (Medan: Perdana Publishing-CAS, 2015), 45-49; Ja’far, *Tradisi Intelektual Al Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Kenlamaan* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 1-45; Ismed Batubara dan Ja’far (eds.), *Bunga Rampai Al Jam’iyatul Washliyah* (Banda Aceh: PeNA, 2010), 2-56; Ja’far (ed.), *Al Jam’iyatul Washliyah: Potret Histori, Edukasi dan Filosofi* (Medan: Perdana Publishing-CAS, 2011); Dja’far Siddik dan Ja’far, *Al-Ittihadiyah: Delapan Dasawarsa Menerangi Nusantara* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 2-25.

preventif dan progresif demi menyelamatkan khazanah intelektual itu perlu upaya-upaya serius yang harus segera dilakukan, antara lain dengan melakukan penelitian atas naskah-naskah yang ada di Sumatera Utara dan mempublikasikannya, agar kandungan isinya dapat terus ditransmisikan kepada, dan diketahui oleh generasi berikutnya.

Sampai tulisan ini disusun, berdasarkan asumsi penulis naskah-naskah kuno yang ada di Sumatera Utara, khususnya yang bernafaskan keagamaan belumlah ditangani dengan baik, terutama naskah yang dimiliki dan disimpan oleh perorangan, sehingga belum diketahui dengan pasti berapa jumlah dan bagaimana kondisinya. Dari hasil penelitian sebelumnya, diketahui bahwa masih terdapat sekitar 42 buah naskah tulisan tangan berasal dari Aceh yang tersimpan di Museum Nasional Sumatera Utara. Informasi ini tentu menggembirakan karena sudah ada sebagian naskah kuno yang sudah berada di tempat yang semestinya dan dalam kontrol pihak yang tahu teknis perawatan manuskrip. Namun sayangnya, naskah-naskah di museum itu belumlah terhimpun secara utuh dalam sebuah atau kesatuan katalog untuk masing-masing bidang ilmu, karena keberadaannya yang masih terpisah-pisah. Sementara ini upaya pengkajian naskah-naskah yang sudah terhimpun juga dirasa masih sangat terbatas, bahkan menurut Nabila Lubis berdasarkan informasi dari Kepala Museum, naskah-naskah yang ada masih belum ada yang meneliti, karena tenaga sumber daya manusia yang mengerti tulisan Arab dan Melayu sangat kurang. Padahal, boleh jadi isi naskah itu mengandung nilai-nilai luhur yang mungkin dapat diterapkan dengan kondisi zaman sekarang.⁵

Oleh karena alasan yang sudah diuraikan sebelumnya dan ketertarikan penulis untuk mengkaji manuskrip yang tersimpan di Museum Nasional Sumatera Utara, artikel ini sengaja dihadirkan sebagai kontribusi akademik untuk mendalami dengan perangkat filologis dari satu naskah yang belum pernah dikaji sebelumnya—menurut pelacakan penulis—yaitu kitab *Kashf al-Gharā'ib*. Fokus kajian ini akan berupaya menguak profil naskah, ruang lingkup pembahasan naskah yang berkenaan dengan kajian keislaman yang berkembang saat itu, dan relevansi naskah dengan dunia kontemporer.

⁵ Bahrul Hayat, “Kontribusi Islam terhadap Masa Depan Peradaban di Asia Tenggara”, *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. XXXVI, No. 1 (Januari-Juni 2012), 192-204.

Manuskrip Nusantara dan Filologi

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori filologi, sastra dan sejarah yang diharapkan saling menunjang, sehingga hasil akhirnya dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. *Teori filologi* di sini diartikan sebagai ilmu yang berhubungan dengan studi teks sastra atau budaya yang berkaitan dengan latar belakang kebudayaan yang didukung teks/naskah tertentu.⁶ Teori sastra yang dimaksud adalah yang berkenaan dengan pembacaan naskah-naskah kuno yang berhasil dihipunkan. Menurut Riffatere,⁷ pembacaan semiotika puisi—termasuk naskah—meliputi pembacaan heuristik dan retroaktif. Pembacaan *heuristic* merupakan tingkat pembacaan yang lebih tinggi dan kompleks. Pembacaan tingkat ini melibatkan banyak hal di luar kode bahasa. Dengan kata lain, pembacaan pada tingkat ini merupakan pembacaan untuk menggali makna teks secara keseluruhan. Dalam hal ini tidak seperti pembaca tingkat pertama yang berjalan secara linear dari permulaan sampai akhir, tetapi menggabungkan berbagai kode secara integratif dan bergerak bolak-balik dari berbagai bagian teks ke bagian-bagian lainnya.

Ada beberapa macam teori sastra yang sering digunakan oleh sastrawan ataupun peneliti bidang sastra untuk menganalisa hasil sebuah karya tulis, diantaranya teori dengan pendekatan atau metode struktural dan metode sosiologi sastra.⁸ Pertama merupakan teori yang mendasarkan analisis pada suatu pemahaman bahwa karya sastra itu terdiri dari bermacam-macam unsur pembentukan struktur. Antara unsur-unsur pembentuknya ada jalinan erat (*coherence*). Sedangkan yang kedua, metode sosiologi sastra adalah teori yang menekankan prinsip bahwa karya sastra merupakan refleksi masyarakat pada zaman karya sastra itu ditulis, yaitu masyarakat yang melingkungi penulis karena sebagai anggota masyarakat tersebut, penulis tidak dapat lepas darinya.

Istilah “sosiologi sastra” ditujukan pada tulisan-tulisan para kritikus dan ahli sejarah sastra yang perhatian utamanya ditujukan pada cara seseorang pengarang dipengaruhi oleh status kelasnya, ideologi masyarakat, keadaan-keadaan ekonomi yang berhubungan

⁶ Nabilah Lubis, “Penggalakan Bidang Studi Naskah di Kalangan Civitas Akademika Universitas Islam Attahiriyah,” (Makalah, 1993), 4.

⁷ Michael Riffaterre, *Semiotic of Poetry* (London, Bloomington: Indiana University Press, 1978), 5.

⁸ Rachmat Djoko Pradopo, *Kritik Sastra Indonesia Modern* (Jakarta: Gama Media, 2002), 21-23.

dengan pekerjaannya dan jenis pembaca yang dituju.⁹ Para ahli sosiologi sastra memperlakukan karya sastra sebagai karya yang ditentukan secara tidak terhindarkan oleh keadaan-keadaan masyarakat dan kekuatan-kekuatan pada zamannya, yaitu dalam pokok masalahnya, penilaian-penilaian kehidupan yang implisit dan eksplisit yang diberikan, bahkan dalam bentuknya.

Sedangkan teori sejarah yang dimaksud dalam penelitian ini digunakan dalam upaya pengumpulan bukti-bukti (*evidence*) yang mendukung terhadap hal-hal yang berkaitan dengan naskah, kemudian bukti-bukti tersebut dipilih secara selektif untuk membedakan mana data yang benar dan data semu (*synthesis*). Data yang telah diseleksi kemudian direkonstruksi, dihubungkan satu dengan lainnya sehingga menjadi narasi yang mendekati kebenaran.¹⁰

Ketiga teori digabungkan dan digunakan untuk kepetingan penganalisaan naskah-naskah yang telah berhasil diihimpun. Penganalisaan terfokus pada bahasa (*linguistic* dan *literature*) yang hendak diteliti; latar belakang kebudayaan naskah yang hendak diteliti; dan sejarah wilayah yang melahirkan naskah.

Adapun pengertian naskah kuno yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari batasan yang disampaikan oleh Achadiati Ikram¹¹ adalah naskah yang bertuliskan tangan dalam bahasa Melayu dan daerah yang tertulis dengan aksara Jawi, Latin, dan huruf lainnya. Adapun bahannya terbuat dari kulit pohon, kertas Timur (Arab dan Tionghoa) atau kertas Eropa. Di samping itu digunakan pula bambu, kulit kayu, atau daun lontar. Sementara makna dan pengertian kebudayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, yang digunakan untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan yang dihadapi dan untuk menciptakan serta mendorong terwujudnya kelakuan.¹²

⁹ M.H. Abrams, *a Glossary of Literary Terms* (New York: Holt Rinehart and Winston, 1981), 178.

¹⁰ Sartono Kartodirdjo, dkk, *Metode Ilmiah Sejarah dan Penelitian Sejarah dalam Pengetahuan Budaya, Ilmu-ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah-masalah Agama* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama, 1982), 102.

¹¹ Lubis, "Penggalakan Bidang Studi Naskah", 2.

¹² Parsudi Suparlan, *Kebudayaan, Masyarakat, dan Agama: Agama sebagai Sasaran Penelitian Antropologi Pengetahuan Budaya, Ilmu-ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah-masalah Agama* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama, 1982), 78-83.

Naskah *Kashf al-Gharā'ib*

Deskripsi Naskah

Kitab *Kashf al-Gharā'ib*¹³ adalah sebuah manuskrip yang tersimpan yang peneliti temukan di Museum Provinsi Sumatera Utara. Diketahui dari informasi yang tertera di depan naskah, yang di buat oleh petugas Museum, bahwa naskah ini berasal dari Aceh. Naskah yang berukuran 23,5 x 17 cm, terdiri dari sebanyak 63 lembar dengan jumlah halaman 125 halaman. Jumlah baris dalam setiap halaman tidak konsisten, cukup bervariasi dimulai dari 19 baris pada halaman 1-2, 18 baris pada halaman 3, 19 baris pada halaman 4 dan 20 baris pada halaman 5 dan 6, lalu 19 baris pada halaman 7-20, sedangkan pada halaman 22 terdapa 20 baris dan halaman 23 ada 21 baris. Ada juga halaman yang berbaris 11, ini terdapat pada halaman 27 sampai dengan halaman 33. Lebar naskah 14 cm dan panjang naskah 20 cm. Panjang teks dalam setiap halaman adalah 15 cm dan lebarnya 10 cm (yang memiliki baris 18-19) dan panjang 17 cm, lebarnya 10 cm (yang memiliki 20-21 dan 11 baris). Tidak dijumpai penomoran dalam setiap halamannya, namun ada dituliskan kata penyambung (*catchword*) untuk menghubungkan dari satu halaman ke halaman berikutnya pada setiap halaman yang bernomor ganjil saja.

Bahasa yang digunakan dalam naskah ini adalah Bahasa Melayu dengan huruf Arab dengan jenis khat *nasakh*. Tulisannya bagus dan jelas dengan khat *riq'ah* dengan tinta hitam dan merah. Keadaan naskah masih baik akan tetapi beberapa lembar sampul depan (*cover*) hilang, dan tanpa tanda atau *watermark* pada kertas. Tulisan yang berwarna merah terdapat terutama dalam penulisan ayat, ḥadīth dan atau istilah Arab dan dalam penulisannya kebanyakan diberi baris, hanya sebagian kecil saja yang tidak diberi baris. Ada bentuk tulisan yang letaknya terbalik, ada yang tulisannya miring dan ditambah dengan sedikit catatan atau penjelasan (*sharḥ*) (tulisan seperti ini terdapat pada halaman 38-39).

Tempat penulisan naskah di Aceh Pidie. Naskah ini merupakan hasil komentar kitab asli yang bernama *Munfarījah*. Oleh karena itu naskah yang diteliti ini merupakan naskah terjemahan berbahasa Arab. Secara genealogis, penulis Imam Muḥaqqiq, lengkapnya Imām Muḥaqqiq Abī Yaḥyā Zayn al-Dīn Zakarīyā b. Muḥammad b. Aḥmad menuliskan kitabnya yang berjudul *Munfarījah*, bermazhab Shāfi'ī,

¹³ *Kashf al-Gharā'ib* diartikan penulis dengan makna menyatakan segala rahasia yang jauh.

berisikan masalah *fiqh* meliputi ibadah salat, zakat, taubat, syukur dan ibadah-ibadah lain, masalah etika/moral dan juga masalah puisi-puisi nasihat. Sayangnya peneliti tidak dapat menemui nama penulis naskah terjemahan ini karena halaman depan/kuras awal naskah hilang. Diperkirakan pada halaman depan beliau ada menerangkan nama kitab yang ia terjemahkan.

Sebuah pertanyaan berikutnya adalah bagaimana naskah *Munfarījah* sampai ke Aceh Pidie. Dari hasil penelusuran yang peneliti lakukan, diketahui bahwa naskah ini hampir sama isinya dengan manuskrip kitab berjudul *Mawā'iz al-Badī'* karya 'Abd al-Ra'ūf b. 'Alī dengan jumlah 106 halaman. Kitab ini membahas tentang pengajaran dan pendidikan yang dikutip dari al-Qur'ān, ḥadīth, kata-kata ulama, pujangga dan sahabat-sahabat Nabi Muhammad. Ajaran moral yang dikemukakan pengarang berupa seruan berbuat baik sesama makhluk, mematuhi ajaran Rasul, mensyukuri nikmat Allah, peringatan tentang mati dan lainnya. Dua buah manuskrip dengan judul yang sama, yaitu *Tanbīh al-Ghā'in* juga dikarang oleh orang yang sama, Jalaluddin Lam Gud berisi tentang akhlak dalam bentuk ungkapan peringatan atau nasihat, keutamaan amalan-amalan, kata-kata bijak, mutiara, dan sebagainya. Ditulis dalam bahasa Arab dan Aceh. Kedua manuskrip ini memiliki jumlah halaman yang berbeda, satu yang berkode 3173 berjumlah 187 halaman, sedangkan kode 3825 sebanyak 80 halaman.

Keingintahuan peneliti menyangkut isi teks dan asal usul naskah, serta kaitan naskah dengan Islam Aceh telah mendorong peneliti untuk meneliti lebih dalam naskah *Kashf al-Gharā'ib* ini. Dengan mengandalkan studi naskah tunggal dikarenakan hingga sekarang peneliti belum menemukan naskah lain dengan judul dan pengarang yang sama, peneliti mencoba menelusuri genealogi, serta memahami dan menganalisa isi manuskrip.

Gambaran Naskah terhadap Budaya Masa Lampau

Berbagai catatan sejarah membuktikan bahwa kesultanan-kesultanan Islam seperti kesultanan Aceh yang terletak di ujung barat, hingga kesultanan Ternate di ujung timur tidaklah berdiri sendiri, melainkan memiliki hubungan sangat erat dengan Kekhilafahan Islam, khususnya Khilafah 'Uthmānīyah yang berpusat di Turki. Hubungan Nusantara dengan Khilafah 'Uthmānīyah bukanlah sebatas hubungan persaudaraan, melainkan hubungan politik kenegaraan. Adanya wali

Turki di Aceh lebih mengisyaratkan bahwa Aceh merupakan bagian tidak terpisahkan dari Khilafah Islamiyah.

Dilihat dari penggunaan istilah, kesultanan Islam di Nusantara mengasosiasikan dirinya tidak terpisahkan dari kekhalifahan. Beberapa kitab Jawi kuno menyebut hal ini. Hikayat Raja-raja Pasai misalnya, menyebut nama resmi kesultanan Samudera Pasai sebagai “Samudera Dār al-Islām”. Istilah *Dār al-Islām* juga digunakan kitab Undang-undang Pahang untuk menyebut Kesultanan Pahang. Adapun Nūr al-Dīn al-Ranirī, dalam *Bustān al-Salāṭīn* menyebut kesultanan Aceh sebagai *Dār al-Salām*. Istilah ini juga digunakan di Pattani ketika penguasa setempat, Paya Tu Naqpa, masuk Islam dan mengambil nama Sultan Ismail Shah Zill Allah fī ‘Alam yang bertahta di negeri Pattani *Dār al-Salām*.

Lebih dari semua itu, Aceh banyak didatangi para ulama dari berbagai belahan dunia Islam lainnya. Syarif Makkah mengirimkan utusannya ke Aceh, seorang ulama bernama Abdullah Kan’an sebagai guru dan mubalig. Sekitar tahun 1582, datang dua orang ulama besar dari negeri Arab, yakni Abdul Khayr dan Muhammad Yamani. Di samping itu, di Aceh sendiri lahir sejumlah ulama besar, seperti Syamsuddin al-Sumatrani dan Abdul Rauf al-Singkel.¹⁴

Kenyataan sejarah ini lebih menegaskan adanya pengakuan dan hubungan erat antara Aceh dan Nusantara dengan Khilafah ‘Uthmānīyah. Bahkan, bukan sebatas hubungan persaudaraan atau pertemanan melainkan hubungan “kesatuan” sebagai bagian tak terpisahkan dari Khilafah ‘Uthmānīyah atau dikenal dengan sebutan *Dār al-Islām*.

Kenyataan sejarah di atas mengindikasikan bahwa kebudayaan Aceh ketika itu sudah cukup maju dengan adanya jalinan hubungan persaudaraan dengan negara Turki. Tentu banyak pemuda Aceh yang menuntut ilmu agama sampai ke negeri Arab, seperti Turki. Lalu setelah mereka tamat, mereka kembali ke negeri Aceh untuk mengajar di sana. Bahkan Sultan Abdul Hamid II menyediakan beasiswa untuk pemuda Islam. Atas biaya Sultan Abdul Hamid II, mereka dapat masuk sekolah-sekolah yang paling tinggi untuk menerima pendidikan ilmiah dan menemukan kesadaran yang mendalam tentang superioritas setiap Muslim atas orang-orang kafir, kesadaran dan

¹⁴ Peunoh Daly, “Hukum Nikah, Talak, Rujuk, Hadanah dan Nafkah dalam Naskah *Mir’at al-Tullāb* Karya Abdur Rauf Singkel” (Disertasi--IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1982), 15-16.

kehinaan yang mendalam yang tidak harus mereka terima dengan membiarkan diri mereka diperintah oleh orang kafir itu. Jika mereka telah menyelesaikan studinya dan telah melakukan ibadah haji ke Makkah, mereka diharapkan dapat berperan dalam menumbuhkan-kembangkan pemikiran Islam di daerah.¹⁵

Diyakini bahwa sejak saat itu banyak ulama Islam yang lahir dari Aceh dan juga banyak dari mereka yang menulis buku dan menerjemahkan buku-buku dari bahasa Arab ke dalam bahasa Arab Melayu agar mudah dibaca murid-murid mereka. Karena begitu banyaknya naskah-naskah tulisan ulama ketika itu, maka tidak heran ketika penjajah Kolonial datang ke Aceh, mereka membawa kitab-kitab ini sebagian besar ke negara mereka, sehingga sampai saat ini dapat dijumpai naskah-naskah tersebut di perpustakaan luar negeri, seperti di Belanda.

Kehidupan masyarakat Aceh ketika itu tampaknya cukup maju, hal ini dikarenakan telah terjadinya kontak dengan negara-negara luar melalui hubungan perdagangan, budaya dan bahkan politik. Ketika itu para ulama Aceh dalam menjalankan syiar Islam kepada masyarakat selalu bekerjasama dengan Sultan dan *Ulebalang*.¹⁶ Karena diketahui dalam pelaksanaan pemerintahan negeri Aceh sejak dahulu terkenal dengan memadukan adat dan agama terutama dalam mengendalikan gerak hidup rakyatnya. Tidak heran kalau *Ulebalang*, sebagai tokoh adat dan Sultan sebagai penguasa negeri serta ulama dan tokoh agama merupakan tiga pilar utama yang mendukung kehidupan agama, adat, dan pemerintahan di daerah ujung Utara Pulau Sumatera.¹⁷

Keharmonisan antara tiga pilar utama tersebut membawa kepada kehidupan yang kondusif bagi para ulama untuk menciptakan karya-karyanya agar dapat dibaca oleh umat untuk pengembangan pengetahuan dan ilmu saat itu. Buku yang berjudul *Kashf al-Gharā'ib* ini merupakan salah satu dari sekian banyak karya-karya ulama ketika itu untuk membantu masyarakat memahami tata cara beribadah yang baik terutama menurut mazhab Shāfi'ī, bagaimana menjalani hidup dan kehidupan dalam masyarakat dengan berakhlak yang baik dan juga memahami puisi-puisi nasihat-nasihat agama.

¹⁵ Redaksi, "Aceh, Nusantara, dan Khilafah Islamiyah," dalam *Kajian Syiasah/ Khilafah*, 2000.

¹⁶ *Ulebalang* merupakan istilah bagi bangsawan Aceh.

¹⁷ Nazaruddin Sjamsuddin, *Revolusi di Serambi Mekah* (Jakarta: UI Press, 1999).

Genealogi Penulisan Kitab *Kashf al-Gharā'ib*

Terdapat beberapa kesulitan peneliti dalam menelaah manuskrip ini karena naskah ini tidak mencantumkan tahun penulisannya dan juga tidak menuliskan nama pengarangnya. Yang dapat diketahui hanya kitab ini bernama *Kashf al-Gharā'ib*, salah satu manuskrip yang berasal dari Aceh sekarang tersimpan di museum Propinsi Sumatera Utara. Naskah ini berisi tentang tata cara beribadah menurut mazhab Shāfi'i dan bagaimana seseorang harus berperilaku (*mu'āsharah*) sesama manusia lainnya. Kelihatannya, isi kitab ini sudah banyak dijadikan rujukan bagi buku-buku pelajaran di sekolah-sekolah maupun di *pasantren* terutama untuk pelajaran agama dan pelajaran akhlak.

Dari hasil penelusuran, *Kashf al-Gharā'ib* ini merupakan terjemahan dari kitab *Munfarjah*. Kitab *Munfarjah* sendiri ditulis dalam bahasa Arab oleh Imām Muḥaqiq Abī Yahyā Zayn al-Dīn Zakarīyā b. Muḥammad b. Aḥmad. Dari isinya kitab ini memuat pemaparan mengenai pedoman hidup manusia, kewajiban yang harus dikerjakan manusia semasa hidupnya serta larangan-larangan yang harus ditinggalkan. Menurut kitab ini, masa hidup manusia itu diserupakan dengan wadi yang penuh dengan air. Wadi itu digambarkan sebagai tempat bagi nur dan makrifat.

Selain itu kitab ini juga memaparkan tentang syair-syair nasihat seperti dituliskan:

*Allah itulah ismu zat
yang menghimpunkan asma' dan sifat
jika di sini bandai kau amati
dibuhurlah martabat tanazullāt
kata yang sukar banyak ibarat
umpama perahu yang terlalu sarat
pada segala hati yang tiada berkarat
fahamnya ia akan segala isyarat
salahmu indah tiadalah kentara
ialah yang lebih daripada emas dan mutiara
jika tiada bandai ku pelihara
engkaulah orang yang tiada berbicara
Zakat dan salat kerjakan.
Haram dan maksiat jangan kerjakan.*

Kitab ini juga memuat masalah tata cara salat seperti tata cara niat salat berbarengan dengan mengangkat *takbīrat al-iḥrām*. Kemudian

dijelaskan bahwa rukun salat itu 13 perkara. Kemudian penulisnya memaparkan tentang masalah tata cara mengeluarkan zakat.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa manuskrip *Kashf al-Gharā'ib* yang diteliti pada kajian ini sebagian besar membicarakan tentang masalah ibadah. Di dalamnya dijelaskan tentang ayat-ayat yang mewajibkan ibadah, seperti ibadah salat dan zakat yang juga dibarengi dengan dalil-dalil ḥadīth. Kajian pokok yang terkait dengan masalah ibadah mengacu pada mazhab Shāfi'ī. Selain itu, kitab ini juga memaparkan syair-syair yang mengajak manusia untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan segala larangan Allah.

Pada bagian lainnya kitab ini juga menjelaskan bagaimana adab seorang yang 'ālim. Seperti dituliskan dalam kitab tersebut:

Ada 17 perkara bagi seorang yang alim: pertama menanggung sesuatu yang didatangkan muridnya dari pada pertanyaan dan pekerjaan yang menyusahkan dia, kedua jangan lekas marah, ketiga duduk dengan menunduk kepala, keempat meninggalkan takabur, kelima merendahkan diri, keenam jangan bermain dan bersenda-senda, ketujuh kasih sayang dengan semua muridnya, kedelapan perlahan lahan atas pertanyaa orang yang bebal, kesembilan menunjukkan segala orang jahil, kesepuluh jangan malu mengatakan tiada aku tahu jika tiada mengetahui pada sesuatu masalah, kesebelas hendaklah menghadap kepada orang yang beratanya.

Dari beberapa lintasan ungkapan yang ditemui dalam teks berkaitan dengan bidang ibadah dapat disimpulkan bahwa terdapat kecenderungan pada ibadah yang bersifat praktis ('*amali*), dalam artian ibadah kehidupan manusia sehari-hari baik antara manusia dengan Tuhannya, maupun antara manusia dan manusia.

Latar Sosial-Politik Penulisan Manuskrip

Manuskrip kitab *Kashf al-Gharā'ib* tidak mencantumkan tahun penerbitan sebagai tahun penulisannya. Ini berarti bahwa kitab *Kashf al-Gharā'ib* tidak dapat diketahui pada periode sejarah mana ditulis. Namun mungkin saja kitab ini ditulis pada masa yang cukup dinamis dalam sejarah Nusantara, karena kitab ini berasal dari Aceh, maka tentu saja ditulis oleh ulama yang berasal dari Aceh. Seperti diketahui bahwa pada abad ke-18 ada dua arus yang bertentangan dan berjalan simultan di Nusantara. Di satu sisi abad ini menyaksikan semakin meluasnya kehadiran bangsa-bangsa Eropa di kawasan ini, sekaligus menunjukkan dominasi yang semakin kental. Di sisi lain abad ini juga

menjadi saksi bagi tumbuhnya pusat-pusat kekuasaan politik dan sentra kebudayaan Muslim di berbagai penjuru Nusantara. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kitab *Kashf al-Gharā'ib* ditulis dengan latar belakang dinamika internal umat Islam Nusantara yang cukup tinggi, namun dilingkupi pula oleh arus penguasaan bangsa-bangsa Barat yang secara perlahan memperkuat dominasinya.

Episode sejarah Nusantara, dengan segala serba-serbinya, tidak dapat dipahami jika dilepaskan dengan sejarah masa sebelumnya, yakni ketika bangsa-bangsa Eropa—dengan Spanyol dan Portugal sebagai pionir, lalu kemudian disusul oleh Inggris, Belanda, dan Jepang—melakukan penjelajahan laut secara besar-besaran ke segenap penjuru dunia. Untuk konteks Nusantara, penaklukan Kerajaan Malaka pada 1511 M, kerap dianggap sebagai klimaks dari upaya Portugis menguasai kawasan ini. Tetapi tafsir sejarah yang menganggap kejatuhan Malaka sebagai akhir dari eksistensi kekuasaan politik Muslim Nusantara telah terbukti tidak dapat dibenarkan sepenuhnya.

Banyak penelitian belakangan yang lebih cenderung mengatakan bahwa kekalahan Malaka justru merupakan awal baru bagi kekuasaan sosio-politik Muslim di kawasan ini. Hanya saja, jika sebelumnya kekuasaan politik cenderung terpusat, semenjak kekalahan Malaka kekuasaan politik Muslim menemukan format baru. Eksodus pasca 1511 M pada gilirannya melahirkan beberapa pusat kekuasaan Muslim Nusantara. Jatuhnya Malaka juga turut membantu transformasi Islam dari sekedar identitas religius menjadi identitas politik dan perjuangan menghadapi kekuatan asing dari Barat.

Sebagaimana halnya para petualang Eropa datang ke Timur dengan tujuan 3G (*Gold, Glory, Gospel*/Emas, Kekuasaan, Injil) Islam pun tumbuh menjadi antitesis dari hal tersebut. Jadi, kerajaan-kerajaan yang muncul sejak penghujung abad ke-16 dan seterusnya dapat dipandang sekaligus sebagai respons politik, ekonomi, dan religious terhadap meningkatnya dominasi bangsa-bangsa Barat di wilayah ini. Setelah dominasi Malaka yang demikian sentral pada abad sebelumnya sejak penghujung abad ke-16, misalnya mulai populer poros Aceh-Demak-Ternate, yang merujuk pada tiga sentra utama kekuasaan sosio-politik umat Islam kala itu.

Pemosisian Islam sebagai respons yang demikian itu berlangsung terus hingga abad ke-18, di mana kitab yang diteliti ditulis. Dari sudut pandang politik jelas sekali kitab ini ditulis di tengah semakin

menguatnya kekuasaan politik bangsa-bangsa Eropa atas Nusantara, tidak terkecuali Aceh. Semenjak abad ke-17 jalur-jalur pelayaran semakin banyak melintasi pulau-pulau di Nusantara; dan ini membuka kontak-kontak sosio-intelektual yang semakin intensif dengan dunia luar, khususnya dunia Timur Tengah.¹⁸

Kontak-kontak internasional ini jelas memberi pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan sosial dan keagamaan daerah-daerah Nusantara, termasuk Aceh.¹⁹ Dinamika sosio-intelektual Aceh merupakan hasil dari interaksi lokal dengan Hijaz yang terbangun dalam apa yang disebut oleh Azyumardi Azra sebagai Jaringan Ulama Nusantara dan Hijaz. Kitab *Kashf al-Gharā'ib* ditulis dengan latar belakang tersebut. Hanya saja, sebagaimana diuraikan oleh Azra, konsentrasi wacana intelektual abad ke-18 di Hijaz adalah tasawuf dan ḥadīth. Jadi, dapat dikatakan bahwa wacana yang terdapat pada kitab *Kashf al-Gharā'ib*, merupakan wacana sekunder pada saat itu.²⁰

Latar belakang sosio-politik singkat yang diuraikan di atas memberi penjelasan terhadap kecenderungan mazhab yang dianut oleh penulis kitab *Kashf al-Gharā'ib*. Dapat dikatakan bahwa kitab *Kashf al-Gharā'ib* ditulis dengan latar belakang dialektika aktif antar-kekuatan lokal dengan dunia luar, baik Barat maupun dunia Muslim lainnya, khususnya Hijaz. Kecenderungan terpecahnya kekuasaan politik Muslim Nusantara ke dalam beberapa kerajaan jelas memberi corak tersendiri bagi pemikiran keagamaan. Dalam konteks Islam sebagai identitas religius dan sosio-politik, penguatan dasar-dasar ibadah dan akhlak—sebagaimana dimaksudkan oleh kitab *Kashf al-Gharā'ib*—jelas merupakan *concern* yang sangat penting.

Pokok-pokok Isi Naskah

Seperti sudah diungkap sebelumnya, kitab *Kashf al-Gharā'ib* adalah sebuah kitab terjemahan dari kitab *Munfarījah* karya Imām Muḥaqqiq Abī Yaḥyā Zayn al-Dīn Zakarīyā b. Muḥammad b. Aḥmad yang ditulis dalam bahasa Arab. Pada intinya kitab ini berisikan tiga pokok bahasan, yakni tulisan yang membahas tentang tata cara pelaksanaan ibadah (*fiqh* menurut mazhab Shāfi'i), naskah yang membahas masalah

¹⁸ Taufik Abdullah (ed.) *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Faktaneka dan Indeks*, Vol. 7 (Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve, 2002), 10-11.

¹⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII* (Bandung: Mizan, 1994).

²⁰ Ibid.

puisi-puisi keagamaan, serta tulisan yang membahas tentang masalah etika atau adab.

1) Bagian Ibadah

Kitab *Kashf al-Gharā'ib* dimulai dari pengajaran pertama tentang sembahyang yakni keutamaan sembahyang dan hasil yang akan diperoleh jika seseorang melakukan sembahyang dengan sempurna. Namun penulis tidak menjelaskan dengan rinci bagaimana sembahyang sempurna tersebut dilakukan. Beliau menyerupakan sembahyang sempurna itu dengan kekalnya bintang dan juga diserupakan sembahyang sempurna tersebut dengan awan yang mengandung hujan.

Seterusnya penulis mengaitkan sembahyang dengan sabar. Ia membagi sabar tersebut kepada tiga derajat. *Pertama, ṣabr Allah*, yang dimaksud dengan *ṣabr Allah* yaitu sabar atas berbuat taat karena berharap akan balasannya, dan sabar dari pada maksiat karena takut akan azabnya. Sabar pertama ini dinamai juga dengan *sabar awam*. *Kedua, ṣabr bi Allah*, yaitu sabar dengan kuasa Allah, yaitu sabar murid karena orang murid itu yang tercabut dari pada perbuatannya dan kuatnya dan tiada memandang keduanya itu melainkan dengan Allah. *Ketiga, ṣabr ‘alā Allah*, yakni sabar atas hukum Allah. Sabar tanpa sesal menjalan ketetapan Allah karena penyesalan itu lepas dari pada perintah dan ikhtiar. Padahal perintah dan ikhtiar itu kuasa Allah yang harus dilalui manusia tanpa penyesalan.

Seterusnya, selain tiga derajat sabar di atas, penulis juga mengemukakan bahwa tingkat sabar setelah itu adalah *ṣabr ma‘a Allah baqa’ ahl al-ḥudūr*, yakni orang yang hatinya selalu menghadirkan Allah dan dalam kondisi penyaksian (*mushābadah*). Karena orang dalam kondisi *ḥudūr* dan *mushābadah* itu memandang, bahwa *irādah* Allah adalah *irādah*-nya dan ikhtiar Allah adalah ikhtiarnya. Begitu pentingnya sabar itu dalam kehidupan manusia, sehingga penulisnya mengemukakan bahwa sabar itu wajib, dengan mengutip dalil *naqli* al-Qur‘ān *faṣbir wa mā ṣabrūk illā bi Allāh*. Karena dalil tersebut dimulai dengan *fi‘l amr* (*imperative*): *iṣbir*, maka penulisnya menekankan bahwa sabar itu wajib.

Setelah mengemukakan masalah sabar lalu penulis membahas masalah syukur. Ia mengutip ayat *wa in ta‘uddū ni‘mat Allah lā tuḥṣūhā*. Kemudian ia membagi syukur tersebut kepada dua bagian: *shukr baṭīn*, yaitu memandang segala nikmat ialah dari Allah semata; dan *shukr ṣāḥir* yaitu perbuatan dan perkataannya membuktikan ketaatannya

kepada Allah. Menurut penulisnya, syukur itu wajib, dengan firman Allah yang artinya *dan syukur oleh kamu bagiku dan jangan kamu kafir kepada Ku*. Seterusnya dikemukakan bahwa syukur harus dibarengi dengan tawakal dan keduanya juga harus berdasarkan iman. Firman Allah, *fatawakkal in kuntum mu'minin* (maka tawakal oleh kamu jika ada kamu itu mukmin).” Disyaratkan menyandingkan tawakal dengan iman. Iman itu tiada sah melainkan dengan makrifat Allah dan segala pengertiannya (*ta'rif*)-nya.

Kemudian, penulisnya memaparkan beberapa masalah. *Pertama*, tentang *ridā*, yakni rida dengan takdir dan ketetapan (*qada*)-Nya. *Kedua*, tentang *tawbat*, tobat dari segala perbuatan maksiat, seperti mencuri, merampas, menipu dalam jual beli, minum arak, dan membunuh berzina. *Ketiga*, suluk kepada Allah. Ia menamakan suluk tersebut dengan suluk *qutb al-aqtāb*.

2) Bagian Pantun Nasihat

Nasihat yang terkandung dalam puisi terdiri dari empat hal. *Pertama*, nasihat tentang wajib menyembah Allah dan tiada lain hanya kepada-Nya, seperti:

Allah yang *wājib al-wujūd*

Pada segala 'Arif yang mempunyai *syuhūd*

Adalah Tuhan yang sedia *ma'būd*

Lain daripadanya tiadalah maksud

Kedua, nasihat tentang pentingnya menuntut ilmu sesuai dengan syariah, seperti:

Ilmu *ma'rifat* Allah baik kua amat-amati

Pada segala yang 'arif *bi Allah* pergi tuntuti

Yang *muwāfaqah* dengan syariah yang kua sebaluti

Segala barang khilafnya undur suruti

Ketiga, nasihat tentang mengingat mati, seperti:

Raja dan menteri habislah mati

Ambil ibaratlah hai segala yang berhati

malam dan siang ingat ingati

akan *kull nafs dhāiqat al-mawt*

Keempat, nasihat tentang menunaikan zakat dan mengerjakan salat, seperti:

Zakat dan salat kerjakan bapai

Haram dan maksiat jangan kau capai

Jika yang demikian itu lagi belumpai

Kehadirat *rabbi izẓatī* manakan sampai

3) Bagian Etika dan Tasawuf

Inti yang terkandung dalam masalah etika ini terdiri atas dua hal. *Pertama*, adab murid terhadap guru. Penulis mengemukakan bahwa adab kepada guru merupakan suatu hal yang sama pentingnya seperti adab kepada orangtua. Dalam hal ini, ada sebelas hal yang harus diperhatikan murid terhadap gurunya:

- a) Mendahului memberi salam akan keduanya.
- b) Jangan banyak kata di hadapan keduanya.
- c) Jangan dikata yang tiada ditanya ia oleh keduanya.
- d) Minta izin kepada gurunya ketika hendak bertanya.
- e) Jangan dikata akan gurunya bahwasanya si Pulan itu bersalahan daripada yang engkau kata.
- f) Jangan mengisyarat di hadapan gurunya barang yang menyalahi bicara gurunya jika sangkamu orang yang lain terlebih benar dari pada gurumu karena yang demikian itu kurang adab dan berkat.
- g) Jangan berbisik-bisik di hadapan gurunya dengan orang yang lain.
- h) Jangan berpaling ke kiri dan ke kanan di hadapan gurunya tetap duduk ia seperti dalam sembahyang.
- i) Jangan banyak pertanyaan tatkala *sukūn* (berdiam) gurunya.
- j) Hendak berdiri ia tatkala gurunya datang.
- k) Jangan jahat sangka akan gurunya tatkala kau lihat bersalahan perbuatannya dengan ilmumu, karena gurumu itu terlebih banyak ilmu dari padamu.

Kedua, adab terhadap sesama Muslim. Dalam hal ini ada yang berbentuk larangan dan ada yang berbentuk anjuran. Di antara yang berbentuk larangan seperti:

- a) Jangan engkau menyakiti hati manusia
 - b) Jangan mengumpat.
 - c) Jangan berburuk sangka karena setengah dari pada sangka itu dosa besar.
 - d) Jangan mendengarkan segala fitnah mereka
 - e) Jangan kau bantah segala tutur mereka.
 - f) Jangan kau seru mereka dengan nama yang mereka benci.
 - g) Jangan kau puja hanyalah segala perbuatan mereka itu dan kau tegur mereka itu pada perbuatan yang maksiat.
 - h) Jangan menyakiti segala makhluk Allah baik dengan tangannya maupun dengan kakinya walau semut yang kecil sekalipun.
 - i) Jangan tidak bercakapan sesama Muslim lebih dari tiga hari.
- Dengan mengutip ḥadīth sabda Nabi *tiada dihalalkan jika orang yang*

Islam mendiamkan saudaranya lebih dari pada tiga hari. Maka barangsiapa mendiamkan lebih dari pada tiga hari, maka ia mati dalam halnya niscaya masuk ke dalam neraka.

Adapun yang berbentuk anjuran terdiri atas empat hal berikut:

- a) Maafkan segala kesalahan sesama Muslim.
- b) Tuntutlah ilmu karena Allah semata-mata jangan mencapai hati kepada dunia sekali-kali.
- c) Peliharalah matamu dari pada melihat yang haram seperti perempuan dan melihat aib Muslim. Peliharakan olehmu telingamu daripada mendengar barang yang diharamkan Allah seperti mendengar segala kata bidah. Peliharalah lidahmu dari pada berdusta dan mengumpat.
- d) Memuliakan ulama karena mereka mengambil pusaka dari *anbiyā'*. Ulama itu tujuh ratus pangkat lebih tinggi dari pangkat mukmin, yang antara tiap-tiap dua pangkat itu berjalan lima ratus tahun.

Sebagian bahasan kitab ini hampir sama dengan kitab *Mawā'id al-Badr*⁴ karya 'Abd al-Ra'ūf b. Alī yang membahas tentang pengajaran dan pendidikan yang dikutip dari al-Qur'ān, ḥadīth. Ajaran moral yang dikemukakan pengarang berupa berbuat baik sesama makhluk, mematuhi ajaran Rasul, mensyukuri nikmat Allah, peringatan tentang mati dan lainnya. Dua buah manuskrip dengan judul yang sama, yaitu *Tanbih al-Ghā'im* juga dikarang oleh orang yang sama: Jalaluddin Lam Gud berisi tentang akhlak dalam bentuk ungkapan peringatan atau nasihat, keutamaan amalan-amalan, kata-kata bijak, mutiara, dan sebagainya.

Dilihat dari segi keragaman informasi tentang ibadah yang dipaparkan dalam kitab ini, dapat dikatakan bahwa kitab ini ditulis oleh seorang yang ahli dalam bidang *fiqh* ibadah. Selain itu, penulis kitab ini juga merupakan seorang yang memiliki pengetahuan seni yang dalam. Hal ini dibuktikan dengan karya puisi atau syair yang dibuat. Tidak hanya itu, penulis kitab ini juga merupakan seorang pengamat masalah etika, karena hasil karyanya yang berkenaan dengan etika, terutama etika dalam bidang pendidikan cukup memperkaya literatur pada masa itu. Dengan demikian, kitab *Kashf al-Gharā'ib* ini dapat dikatakan sebagai kitab yang cukup penting untuk dibaca ketika itu karena memuat banyak hal tentang pedoman hidup masyarakat Muslim.

Relevansi Naskah dengan Budaya Kontemporer

Pada dasarnya, penulisan kitab *Kashf al-Gharā'ib* bertujuan untuk memenuhi kebutuhan umat Islam Nusantara yang sedang berusaha memperluas wawasan ilmu keislaman. Kitab ini merupakan prototipe dari seperangkat pemikiran yang berorientasi pada penegasan dan penjelasan prinsip-prinsip keislaman yang sangat relevan dengan kondisi pengetahuan umat Islam yang masih minim. Dilihat dari konsep-konsep dan ajaran-ajaran yang disampaikan, penulis kitab ini bermaksud untuk memberikan pengetahuan umum tentang ibadah dan etika yang perlu dimiliki oleh umat Islam saat itu.

Hasil pencermatan terhadap pesan-pesan yang disampaikan dalam kitab ini memperlihatkan suatu hal penting yang masih memiliki relevansinya dengan perkembangan budaya umat Islam saat ini. Paling tidak terdapat pesan tentang pedoman hidup Muslim yang baik yang masih sangat relevan ditonjolkan saat ini di mana masyarakat Indonesia saat ini sudah meluntur iman dan akhlakunya dalam hidup dan kehidupan. Banyak kelemahan kaum Muslim yang dapat dilihat saat sekarang. Di antaranya kurang menghormati Muslim lain, antara yang muda dengan yang lebih tua, siswa kurang menghormati guru, kurangnya kesabarannya masyarakat dan kurangnya rasa syukur dari segala nikmat dan rahmat yang diberikan Allah. Pada sisi inilah agaknya yang menjadi alasan mengapa nasihat-nasihat yang terdapat dalam *Kashf al-Gharā'ib* menjadi penting.

Dengan gaya pemaparannya yang khas bermaksud untuk mengajak manusia untuk melaksanakan perintah agama, seperti memaafkan segala kesalahan sesama Muslim, menuntut ilmu, memelihara mata dari pada melihat yang haram memelihara telinga dari pada mendengar barang yang diharamkan Allah seperti mendengar segala kata bidah, dan memelihara lidah dari pada berdusta dan mengumpat-umpat. Sebaliknya, selain anjuran, penulisnya juga mengemukakan beberapa larangan seperti jangan menyakiti hati manusia, mengumpat, buruk sangka, mendengarkan segala fitnah, merusak lingkungan dan jangan tidak bercakapan sesama Muslim lebih dari tiga hari.

Kehadiran gagasan, usaha, dan kelompok-kelompok keagamaan yang secara sungguh-sungguh mengingatkan manusia untuk menghindari semua larangan Allah dan melaksanakan perintah-Nya adalah satu indikasi bahwa pola pemahaman, penghayatan, dan pengamalan agama seperti ditawarkan dalam kitab *Kashf al-Gharā'ib*

tetap diperlukan. Fenomena ini menjadi menarik, karena ternyata di tengah kesibukan kehidupan di era global saat ini banyak orang yang lupa akan pedoman hidup sesuai ajaran agama. Untuk itu, nasihat-nasihat dalam kitab *Kashf al-Gharā'ib* dipandang sebagai bahan penting bagi pembinaan mentalitas dan rohaniyah umat Islam ke depan, karena banyak di antara nasihat-nasihat yang dapat dipraktikkan secara langsung.

Catatan Akhir

Naskah *Kashf al-Gharā'ib* merupakan naskah Islam kuno yang masih tersimpan di Museum Propinsi Sumatera Utara yang memuat informasi keilmuan yang berisikan masalah *fiqh* ibadah, puisi-puisi keagamaan, dan masalah etika. Dari tiga topik bahasan dalam kitab ini, ternyata masalah ibadah dan etika mendapat perhatian yang cukup banyak dari penulisnya, sedangkan masalah puisi keagamaan mendapatkan porsi yang lebih sedikit karena diulas hanya dalam delapan halaman saja. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian masalah ibadah dan etika tetap menjadi prioritas utama bagi masyarakat Muslim dari dahulu sampai sekarang. Selain itu, dari tulisan mengenai puisi-puisi menunjukkan bahwa perhatian para intelektual terhadap masalah sastra sudah lama berkembang di Nusantara ini dan masih berlanjut sampai sekarang.

Mengingat pentingnya memperhatikan masalah moral masyarakat dewasa ini, maka ada baiknya masalah etika yang dibahas penulisnya dalam kitab *Kashf al-Gharā'ib* ini dapat dipublikasikan agar dapat dibaca oleh masyarakat. Hal ini sangat besar manfaatnya terutama bagi keharmonisan hidup masyarakat dalam situasi negara Indonesia yang akhir-akhir ini menurun pengamalan etika dalam kehidupan bernegara. Selain itu, penting juga untuk diperhatikan bahwa perhatian para pelajar dan pendidik terhadap puisi-puisi yang bernafaskan agama pada saat ini dirasa amat kurang. Karenanya, publikasi puisi-puisi yang bernafaskan agama yang terdapat dalam kitab *Kashf al-Gharā'ib* ini dirasa penting.

Daftar Rujukan

- Abdullah, Taufik (ed.). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Faktaneka dan Indeks*, Vol. 7. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002.
- Abrams, M.H. *a Glossary of Literary Terms*. New York: Holt Rinehart and Winston, 1981.

- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.
- Batubara, Ismed dan Ja'far (eds.), *Bunga Rampai Al Jam'iyatul Washblyah*. Banda Aceh: PeNA, 2010.
- Burhanuddin, Mamat Slamet. "K.H. Nawawi Banten (w. 1314/1897): Akar Tradisi Keintelektualan NU", *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. XXXIV, No. 1, Januari-Juni 2010.
- Daly, Peunoh. "Hukum Nikah, Talak, Rujuk, Hadanah dan Nafkah dalam Naskah *Mir'at al-Tullāb* Karya Abdur Rauf Singkel". Disertasi--IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1982.
- Fakhriati. "New Light on the Life and Works of Teungku di Pulo: an Acehnese Intellectual in the Late 19th and Early 20th Centuries", *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. XXXIV, No. 1, Januari-Juni 2010.
- Fata, Ahmad Khoirul dan Najib, M. Ainun. "Kontekstualisasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Persatuan Umat Islam", *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. XXXVIII No. 2, Juli-Desember 2014.
- Hadi, Amirul. "Aceh in History: Preserving Traditions and Embracing Modernity," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. XXXVII, No. 2, Juli-Desember 2013.
- Hayat, Bahrul. "Kontribusi Islam terhadap Masa Depan Peradaban di Asia Tenggara", *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. XXXVI, No. 1, Januari-Juni 2012.
- Ja'far (ed.), *Al Jam'iyatul Washblyah: Potret Histori, Edukasi dan Filosofi*. Medan: Perdana Publishing-CAS, 2011.
- , "Tarekat dan Gerakan Sosial Keagamaan Shaykh Hasan Maksum," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 2, 2015.
- , *Biografi Ketua Umum Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washblyah 1930-2015*. Medan: Perdana Publishing-CAS, 2015.
- , *Tradisi Intelektual Al Washblyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- , *Warisan Filsafat Nusantara: Sejarah Filsafat Islam Aceh Abad XVI-XVII M*. Banda Aceh: PeNA, 2010.
- Kartodirdjo, Sartono dkk. *Metode Ilmiah Sejarah dan Penelitian Sejarah dalam Pengetahuan Budaya, Ilmu-ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah-masalah Agama*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama, 1982.

- Lubis, Nabilah. "Penggalakan Bidang Studi Naskah di Kalangan Civitas Akademika Universitas Islam Attahiriyah,". Makalah, 1993.
- Makmur, Ahdi. "Peranan Ulama dalam Membina Masyarakat Banjar," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. XXXVI, No. 1, Januari-Juni 2012.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Kritik Sastra Indonesia Modern* (Jakarta: Gama Media, 2002).
- Rasyidin, Al. "Islamic Organizations In North Sumatra: The Politics of Initial Establishment and Later Development", *Journal of Indonesian Islam*, Vol 10, No 1, 2016.
- Redaksi. "Aceh, Nusantara, dan Khilafah Islamiyah," dalam *Kajian Siyasah/Khilafah*, 2000.
- Riffaterre, Michael. *Semiotic of Poetry*. London, Bloomington: Indiana University Press, 1978.
- Siddik, Dja'far dan Ja'far. *Al-Ittihadiyah: Delapan Dasawarsa Menerangi Nusantara*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Siregar, L. Hidayat. "Tarekat Naqsyabandiah Syaikh Abdul Wahab Rokon: Sejarah, Ajaran, dan Dinamika Perubahan", *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. XXXV No. 1, Januari-Juni 2011.
- Sjamsuddin, Nazaruddin. *Revolusi di Serambi Mekah*. Jakarta: UI Press, 1999.
- Sukiman. "Strategi Pembangunan Islam di Aceh Pasca Tsunami Menuju Terwujudnya Masyarakat Religius", *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. XXXVI, No. 1, Januari-Juni 2012.
- Suparlan, Parsudi. *Kebudayaan, Masyarakat, dan Agama: Agama sebagai Sasaran Penelitian Antropologi Pengetahuan Budaya, Ilmu-ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah-masalah Agama*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama, 1982.
- Suprayitno. "Islamisasi di Sumatera Utara: Studi tentang Batu Nisan di Kota Rantang dan Barus", *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. XXXVI, No. 1, Januari-Juni 2012.
- Wekke, Ismail Suardi. "Religious Educations and Empowerment: Study on Pesantren in Muslim Minority West Papua," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. XXXVII, No. 2, Juli Desember 2013.